

KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON (Studi Kasus pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Di BEI tahun 2015-2019)

Nadira Fadliani Dermawan ¹⁾; Faisal Riza ²⁾

¹⁾ nadirafadliani@gmail.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

²⁾ faisal.riza@mercubuana.ac.id, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

Article Informatin:

Keywords:

Fraud;
Fraud Pentagon Theory;
Earnings Management;

Article History:

Received : January 23, 2019
Revised : February 10, 2019
Accepted : March 25, 2019

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/tekun.v10i1.17544>

Abstract

The purpose of this study to analyze the effect of the fraud pentagon theory against fraudulent financial reporting. The population in this study are property, real estate, and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The period used is 2015-2019. The sample selected by purposive sampling method are 31 companies or 155 data. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The dependent variable in this study is fraudulent financial reporting which is proxied by earnings management, while the independent variable in this study is fraud pentagon theory which is proxied by pressure (financial target, financial stability, and external pressure), opportunities (ineffective monitoring and nature of industry), rationalization (rationalization of total accruals on total assets), capability (change of director), and arrogance (frequent number of CEO's pictures on financial statements) against fraudulent financial reporting.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori fraud pentagon terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah tahun 2015-2019. Sampel yang terpilih dengan metode purposive sampling adalah sebanyak 31 perusahaan atau 155 data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan yang diproksikan dengan manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah teori fraud pentagon yang diproksikan dengan tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal), kesempatan (ketidakefektifan pengawasan dan sifat industri), rasionalisasi (rasionalisasi total akrual pada total aset), kemampuan (pergantian direksi), dan arogansi (jumlah foto CEO pada laporan keuangan) terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan; Teori Fraud Pentagon; Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya berisi informasi-informasi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan perusahaan. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal, tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kualitas tersebut. Dorongan agar citra perusahaan tampak baik bagi berbagai pihak menuntut perusahaan agar melakukan manajemen laba, dimana hal ini menyebabkan informasi keuangan yang disajikan perusahaan tidak sesuai dengan kenyataannya dan pastinya akan merugikan berbagai pihak.

Permasalahan serius yang dihadapi para praktisi dan akademisi dibidang akuntansi dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini, yaitu manajemen laba. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi corporate culture yang dipraktikkan oleh semua perusahaan di seluruh dunia. Tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, aktivitas rekayasa manajerial ini juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral suatu negara. (Sulistyanto Sri, 2018:1). Alasan-alasan itulah yang membuat publik meragukan informasi- informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama bagi publik untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya justru kehilangan makna dan fungsi karena ulah menyimpang orang- orang tertentu. Laporan keuangan tidak lagi mampu menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode. (Sulistyanto Sri, 2018:2).

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya tanda-tanda terjadinya kecurangan manajemen laba yaitu dengan menggunakan teori fraud pentagon. Dalam teori ini disebutkan ada lima faktor yang mendukung seseorang melakukan fraud (kecurangan), diantaranya adalah pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), capability (kemampuan), dan arrogance (arogansi). Variabel elemen-elemen resiko kecurangan tersebut tidak dapat diukur secara langsung maka pengukurannya dilakukan dengan menggunakan variabel proksi.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisa pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, rasionalisasi total akrual pada total aktiva, pergantian direksi dan jumlah foto CEO pada laporan keuangan terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), Agency theory atau teori keagenan adalah suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang sebagai prinsipal dan orang lainnya sebagai agen, di mana agen melakukan pekerjaan atas nama prinsipal dan prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik. Apabila kedua pihak memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepuasan masing-masing, maka terdapat kemungkinan agen (manajemen) tidak akan selalu bertindak sesuai dengan harapan prinsipal (investor).

Akibat hubungan agensi ini, maka munculnya “agency problem” yang dalam hal ini pihak agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri sementara mengabaikan kepentingan prinsipal padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik modal. Menurut Eisenhardt (1989), terdapat dua aspek masalah yang terdapat dalam agency problem yaitu Adverse Selection dan Moral Hazard.

Kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena adanya moral hazard, dimana agen mendapatkan celah dan peluang yang dapat dimanfaatkan tanpa terdeteksi oleh prinsipal untuk melakukan hal-hal yang tidak disepakati bersama dengan prinsipal. Selain itu tuntutan dari prinsipal kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai target yang telah ditetapkan. Situasi ini dapat memberikan tekanan kepada agen sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan yang bertujuan untuk memperlihatkan performa yang bagus dari perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut (Healy & Wahlen (2005), Manajemen laba merupakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajer berdasarkan penilaian mereka sendiri, dengan tujuan untuk membingungkan atau mengaburkan situasi ekonomi perusahaan yang sebenarnya kepada pengguna laporan keuangan, atau untuk mempengaruhi pengambilan keputusan atas kontrak yang mengandalkan laporan keuangan. Menurut Sulistyanto Sri (2018:3), Manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Menurut Salno dan Baridwan, Konsep earning management menggunakan pendekatan teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa “praktek earning management dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”. (Al Amin, 2018:105).

Menurut Sulistyanto Sri (2018:211), Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu: (a) Aggregate Accrual yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. (b) Spesific Accruals yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu. (c) Distribution Of Earnings After Management.

Teori Fraud Pentagon

Teori dari Donald R. Cressey (1953) yang dikenal dengan sebutan fraud triangle theory mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang mendukung seseorang melakukan fraud, yaitu pressure (tekanan), opportunity (peluang), dan rationalization (rasionalisasi). Kemudian, Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan teori yang telah dicetus oleh Donald R. Cressey dalam penelitiannya dengan menambahkan satu elemen lagi yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap fraud yaitu capability (kemampuan), teori ini dikenal dengan sebutan fraud diamond theory. Lalu, Crowe Howarth (2011) mengembangkan teori ini dengan menambahkan bahwa arrogance (arogansi) juga berpengaruh terhadap fraud, teori ini dikenal dengan sebutan fraud pentagon theory. (Irianto & Novianti, 2018) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut : (1) Pressure (tekanan), manajemen atau karyawan berada di bawah tekanan sehingga memiliki alasan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang disebabkan oleh financial stability (stabilitas keuangan), external pressure (tekanan eskternal), personal financial need (kebutuhan keuangan pribadi), dan financial targets (target keuangan). (2) Opportunity (kesempatan), tidak adanya pengendalian yang efektif, atau kemampuan manajemen untuk melakukan kontrol sehingga memberikan kesempatan karyawan untuk melakukan melakukan kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi pada empat kategori kondisi yaitu nature of industry (sifat industry), ineffective monitoring (ketidakefektifan pengawasan), organizational structure (struktur organisasi), dan internal control (kontrol internal). (3) Rationalization (rasionalisasi), manajemen atau karyawan yang mampu merasionalisasikan suatu tindakan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total asset. (SAS No. 99, 2002).

Fraud diamond theory menjelaskan bahwa sekalipun ada tekanan atau insentif yang didukung dengan kesempatan untuk melakukan fraud, jika pelaku tidak memiliki kapabilitas/kuasa (power) yang cukup maka fraud sangat kecil kemungkinannya dilakukan. Sedangkan fraud pentagon theory mencoba menjelaskan manipulasi yang dilakukan oleh CEO dan CFO karena fraud yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas menyebabkan kerugian yang paling besar. (Irianto & Novianti, 2018).

Target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen (agen) untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh direksi (principal), termasuk tujuan untuk penerimaan bonus dari penjualan ataupun keuntungan. (SAS No. 99, 2002).

H1 : Target Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. Manajemen cenderung melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, ataupun situasi entitas yang beroperasi. (SAS No. 99, 2002).

H2 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak eksternal, seperti tingkat profitabilitas atau ekspektasi dari analis investasi, investor institusi, kreditor signifikan, atau pihak eksternal lainnya. Selain itu, tekanan yang sering kali dialami oleh manajemen adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. (SAS No. 99, 2002).

H3 : Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Ketidakefektifan pengawasan adalah kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan. (SAS No. 99, 2002).

H4 : Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Sifat Industri merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk sifat industri yaitu kondisi piutang perusahaan, dimana perusahaan dianggap memiliki kondisi ideal yaitu perusahaan yang memiliki piutang yang lebih sedikit. (Mertha Jaya & Poerwono, 2019).

H5 : Sifat Industri Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku biasanya mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan yang dilakukan. Earnings management merupakan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual dapat digerakkan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. (Septriyani & Handayani, 2018).

H6 : Rasionalisasi Total Akrual Pada Total Aset Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

Perubahan direksi menunjukkan adanya conflict of interest, pergantian direksi bisa menjadi indikasi bahwa ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu terhadap jajaran direksi sebelumnya. Pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dirksi sebelumnya, namun pergantian direksi juga bisa dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih bagi

manajemen untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi yang baru. (Wolfe & Hermanson, 2004).

H7 : Pergantian Direksi Berpengaruh Positif Signifikan Manajemen Laba.

Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. (Bawekes et al., 2018)

H8 : Jumlah Foto CEO Pada Laporan Keuangan Positif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal, metode ini dipilih untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa annual report dan financial report pada perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan adalah tahun 2016-2019. Sampel yang terpilih dengan metode purposive sampling adalah sebanyak 31 perusahaan atau 155 data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dengan persamaan sebagai berikut :

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 \Delta ACH + \beta_3 LEV + \beta_4 BDO + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 TATA + \beta_7 \Delta DCH + \beta_8 CEOPIC + \epsilon$$

- +ε Dimana :
- β0 : konstanta
- β1,β2,β3,β4,β5,β6,β7,β8,β9 : koefisien regresi
- DACC : discretionary accruals
- ROA : return on assets
- ACHANGE : perubahan total aset
- LEV : rasio leverage
- BDOOUT : rasio komisioner independen
- RECEIVABLE: rasio perubahan piutang usaha
- TATA : rasio total akrual DCHANGE : pergantian direksi
- CEOPIC: jumlah foto CEO dalam laporan tahunan
- : error

OPERASIONAL VARIABEL

No	Variabel	Indikator
1	Manajemen Laba (Y)	$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 \Delta ACH_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 BDO_{it} + \beta_5 RECEIVABLE_{it} + \beta_6 TATA_{it} + \beta_7 \Delta DCH_{it} + \beta_8 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$
2	Target Keuangan (X1)	$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 \Delta ACH_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 BDO_{it} + \beta_5 RECEIVABLE_{it} + \beta_6 TATA_{it} + \beta_7 \Delta DCH_{it} + \beta_8 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$
3	Stabilitas Keuangan (X2)	$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 \Delta ACH_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 BDO_{it} + \beta_5 RECEIVABLE_{it} + \beta_6 TATA_{it} + \beta_7 \Delta DCH_{it} + \beta_8 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$
4	Tekanan Eksternal (X3)	$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 \Delta ACH_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 BDO_{it} + \beta_5 RECEIVABLE_{it} + \beta_6 TATA_{it} + \beta_7 \Delta DCH_{it} + \beta_8 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$

5	Ketidakefektifan Pengawasan (X4)	$\beta_4 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$
6	Sifat Industri (X5)	$\beta_5 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$
7	Rasionalisasi Total AkruaI Pada Total Aset (X6)	$\beta_6 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$
8	Pergantian Direksi (X7) (DCHANGE)	Variabel dummy, apabila ada perubahan dewan direksi mendapat poin 1 dan sebaliknya jika tidak terdapat perubahan dewan direksi mendapat poin 0.
9	Jumlah Foto CEO pada Laporan Keuangan (X8) (CEOPIC)	CEO Picture diukur dengan jumlah gambar/foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil dari uji hipotesis / uji parsial (T-test) :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0.001	0.001			0.780	0.438
ROA	0.000	0.005	0.010		0.088	0.930
ACHANGE	0.007	0.003	0.257		2.289	0.025
LEV	0.000	0.001	-0.021		-0.193	0.847
DBOUT	-0.005	0.003	-0.212		-2.132	0.037
RECEIVABLE	0.039	0.008	0.505		4.943	0.000
TATA	0.003	0.004	0.072		0.704	0.484
DCHANGE	0.000	0.000	-0.057		-0.561	0.577
CEOPIC	0.000	0.000	0.168		1.520	0.133

a. Dependent Variable: DACC

Target keuangan memperoleh nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,930 dengan nilai B positif sebesar 0,000, sehingga H1 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2020), Bawekes et al. (2018) dan Ulfah et al. (2017) bahwa target keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diprosikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mertha Jaya & Poerwono (2019), Antawirya et al. (2019) dan Rukmana (2018) yang menunjukkan hasil bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diprosikan dengan manajemen laba.

Stabilitas keuangan memperoleh nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,025 dengan nilai B positif sebesar 0,007, sehingga H2 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al. (2018), Nisa et al. (2019) dan Skousen et al. (2011) bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diprosikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), Ulfah et al. (2017) dan Utami & Pusparini (2019) yang menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diprosikan dengan manajemen laba.

Tekanan eksternal memperoleh nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,847 dengan nilai B positif sebesar 0,000, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2020), Setiawati & Baningrum (2018) dan Akbar (2019) bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung (2019), Zulfa & Bayagub (2018) dan Skousen et al. (2011) yang menunjukkan hasil bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba.

Ketidakefektifan pengawasan memperoleh nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,037 dengan nilai B negatif sebesar 0,005, sehingga H4 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Quraini & Rimawati (2018), Setiawati & Baningrum (2018) dan Nisa et al. (2019) bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018), Edi & Victoria (2018) dan Skousen et al. (2011) yang menunjukkan hasil bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba.

Sifat Industri memperoleh nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan nilai B positif sebesar 0,039, sehingga H5 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mertha Jaya & Poerwono (2019), Nisa et al. (2019) dan Rukmana (2018) bahwa sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018) dan Akbar (2019) yang menunjukkan hasil yang berbeda bahwa sifat industri tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba.

Rasionalisasi TATA memperoleh nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,484, dengan nilai B positif sebesar 0,003 sehingga H6 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mertha Jaya & Poerwono (2019), Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Agusputri & Sofie (2019) bahwa rasionalisasi total akrual pada total aset (TATA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018), Rukmana (2018) dan Sunardi (2018) yang menunjukkan hasil rasionalisasi total akrual pada total aset (TATA) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang diproksikan dengan manajemen laba.

Pergantian direksi memperoleh nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,577 dengan nilai B positif sebesar 0,000, oleh Rusmana & Tanjung (2019), Setiawati & Baningrum (2018) dan Antawirya et al. (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), Zulfa & Bayagub (2018) dan Utami & Pusparini (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Jumlah foto CEO memperoleh nilai signifikan diatas 0,05 yaitu sebesar 0,133 dengan nilai B positif sebesar 0,000, sehingga H8 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2019), Zulfa & Bayagub (2018) dan Akbar (2019) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah foto CEO pada laporan keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al. (2018), Utami & Pusparini (2019) dan

Rukmana (2018) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah foto CEO pada laporan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi total akrual pada total aset, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO pada laporan keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga H7 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang perlu diperhatikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut : (1) Peneliti selanjutnya dapat menambah atau mengubah jenis industri yang lain dan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memperoleh sampel yang lebih besar. (2) Peneliti selanjutnya dapat mengukur manajemen laba dengan metode lain seperti metode Beneish M-Score, Metode F-score, metode Stuben, dll untuk memberikan keberagaman dalam penelitian-penelitian selanjutnya. (3) Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti peneliti saat ini, seperti variabel personal financial need (kebutuhan keuangan pribadi), organizational structure (struktur organisasi), siklus pergantian auditor, dll agar dapat lebih memperluas hasil penelitian. (4) Pihak manajemen dari perusahaan property, real estate and building construction dan perusahaan lainnya diharapkan dapat meningkatkan prinsip akuntabilitas perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan, dikarenakan seiring berjalannya waktu para pengguna laporan keuangan jauh lebih pandai dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. (5) Para investor diharapkan lebih hati-hati dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi, dikarenakan beberapa perusahaan property, real estate and building construction terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Investor bisa menggunakan cara pendeteksian seperti yang dilakukan oleh peneliti sebelum menentukan pilihan untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards: SAS No. 99. In AU Section 316, Consideration of fraud in a financial statement audit.
- Akbar, T. (2019). Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in. November.
- Al Amin, M. (2018). *Filsafat Teori Akuntansi* (V. S. Dewi (Ed.)). UNIMA PRESS.
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaid. (2020). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jra*, 09(03), 72–92.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i1.7761>

- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Edi, E., & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory Pada Financial Report Quality. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Irianto, G., & Novianti, N. (2018). *Dealing with Fraud*. UB Press.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Nisa, K., Oktafiana, N. F., & Permata Sari, S. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath. *Urecol*, 164–177. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/viewFile/865/757>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2018). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (Jaffa)*, 6(2), 105–114.
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 21(4).
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sulistyanto Sri, H. (2018). *Manajemen Laba (Teori Dan Model Empiris)*.
- Sunardi. (2018). Fraud Detection of Financial Statements With Using the Perspective of Fraud Diamond. *Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 225–236, ISSN 2622-9404.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang

- Terdaftar di BEI). Paper Dipresentasikan Di Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, 5(1), 399–417.
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia. 5th International Conference of Accounting and Finance (ICAF 2019), 8(8), 237–242.
- Wolfe, D., & Hermanson, D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38–42.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Keberlanjutan*, 3(2), 950. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>